

---

## **Penerapan Model Rotating Trio Exchange Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran IPS**

**Rohainiah Zain<sup>1</sup>, Yusril Mahaendra<sup>1</sup>, Baiq Apriliana<sup>1</sup>, Izatul Khairiah<sup>1</sup>,  
M. Rofiqi Ilhami<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Hamzanwadi, Selong, NTB, Indonesia

Correspondence: rohaeniahzain@gmail.com

Received: 6 September, 2025 | Accepted: 30 Oktober 2025 | Published: 31 November, 2025

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS di MTs Mu'allimin NWDI Pancor, yang ditunjukkan oleh hasil belajar yang belum mencapai KKM sertarendahnya keterlibatan siswa selama pembelajaran. Dominasi metode ceramah membuat siswa pasif, kurang terlatih berpikir kritis, dan tidak optimal dalam memahami konsep secara mandiri maupun kelompok. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menerapkan model pembelajaran Rotating Trio Exchange, yaitu model kooperatif yang menekankan diskusi terstruktur dan pertukaran informasi dalam kelompok kecil. Tujuan penelitian adalah meningkatkan pemahaman siswa melalui penerapan model tersebut pada semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 35 siswa kelas VIII. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Rotating Trio Exchange meningkatkan pemahaman siswa, terlihat dari peningkatan nilai rata-rata dari pra-siklus ke siklus I dan meningkat lebih signifikan pada siklus II. Selain itu, aktivitas belajar siswa meningkat melalui keaktifan berdiskusi, kemampuan bertukar pendapat, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, model Rotating Trio Exchange efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS dan dapat menjadi alternatif model pembelajaran inovatif di sekolah.

**Kata Kunci:** Rotating Trio Exchange; Pemahaman Siswa; Pembelajaran IPS; Penelitian Tindakan Kelas

### **Abstract**

This study was motivated by the low level of students' understanding in Social Studies (IPS) at MTs Mu'allimin NWDI Pancor, as indicated by learning outcomes that had not yet reached the Minimum Mastery Criteria (KKM) and the lack of student engagement during learning activities. The dominance of the lecture method makes students passive, less trained in critical thinking, and unable to develop conceptual understanding independently or in groups. To address these issues, this study implemented the Rotating Trio Exchange learning model, a cooperative learning strategy that emphasizes structured discussions and information exchange in small groups. The purpose of this research was to improve students' understanding of Social Studies through the application of the Rotating Trio Exchange model in the first semester of the 2025/2026 academic year. This research used a Classroom Action Research (CAR) approach conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects were 35 eighth-grade students. Data were collected using learning outcome tests, observation sheets for teacher and student activities, and documentation. The results showed that the Rotating Trio Exchange model improved students' understanding, as seen from the increase in average scores from the pre-cycle to cycle I, and more significantly in cycle II. Student learning activities also increased through active discussions, idea-sharing, and responsibility in completing tasks. Thus, the Rotating Trio Exchange model is effective in improving students' understanding in Social Studies and can serve as an innovative alternative learning model in schools.

**Keywords:** Rotating Trio Exchange, Student Understanding, Social Studies Learning, Classroom Action Research

## PENDAHULUAN

Menurut UU RI No.20 Tahun 2003 Menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan adalah usaha pemberdayaan semua potensi siswa dengan mewujudkan suasana pembelajaran dengan karakteristik mereka masing-masing, pendidikan merupakan sarana utama yang perlu dikelola, secara sistematis karena pendidikan merupakan tonggak kemajuan sebuah bangsa. Dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, oleh karena itu proses belajar dan mengajar merupakan aktivitas manusia yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (Ali et al., 2026).

Pembelajaran menurut Yahya, (2020) “belajar (learning) adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi sampai ke liang lahat nanti”. Menurut undang-undang sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antar guru dan siswa baik interaksi secara langsung, seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu menggunakan berbagai media pembelajaran. Disadari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai Pola pembelajaran yang sampai saat ini lebih banyak berfokus pada guru dan masih menggunakan metode ceramah yang membuat proses pembelajaran kurang efektif (Aini et al., 2025; Ali et al., 2025; Wandira et al., 2023). Maka dari itu diperlukannya model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mencapai keberhasilan dalam belajar, karena berhasil tidaknya tujuan pembelajaran ditentukan oleh bagaimana penyampaian materi oleh guru serta respon siswa yang menjadi target.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang SMP/MTs memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta kemampuan memecahkan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. IPS tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial yang membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa dalam menghadapi dinamika kehidupan bermasyarakat (Majid, 2014). Akan tetapi, pembelajaran IPS di sebagian besar sekolah masih menghadapi berbagai permasalahan, terutama dari aspek proses dan hasil belajar. Salah satu persoalan mendasar adalah rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang menyebabkan pemahaman konsep IPS menjadi rendah. Hal ini terjadi karena guru masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (teacher centered), khususnya metode ceramah yang kurang memberi ruang interaksi dan eksplorasi pengetahuan bagi siswa (Sanjaya, 2016).

Berdasarkan observasi awal di kelas VIII MTs Mu'allimin NWDI Pancor, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah selama pembelajaran IPS. Kondisi ini ditandai dengan minimnya keterlibatan dalam diskusi kelas, kurangnya keberanian siswa dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan, serta kecenderungan pasif saat

pembelajaran berlangsung. Dampaknya, pemahaman konsep siswa tidak berkembang secara optimal. Hal ini tergambar dari hasil evaluasi pembelajaran yang menunjukkan bahwa hanya 12 dari 35 siswa (34%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75, sedangkan 23 siswa lainnya (66%) dinyatakan belum tuntas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep dan aktivitas belajar siswa secara kolaboratif.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Salah satu model kooperatif yang terbukti efektif adalah Rotating Trio Exchange (RTE). Menurut Pratiwi dan Setiawan (2020), model RTE dapat meningkatkan hasil belajar karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar informasi secara aktif dalam kelompok kecil. Penelitian lain oleh Widodo (2021) juga membuktikan bahwa penerapan RTE mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa secara signifikan. Selain itu, Fitriani (2022) menemukan bahwa model ini mampu melatih kemampuan komunikasi interpersonal siswa melalui diskusi kelompok. Temuan serupa diperkuat oleh Saputra dan Wulandari (2022) yang menyatakan bahwa RTE dapat membentuk pembelajaran interaktif dan membangun pemahaman konsep secara kolektif. Sementara itu, penelitian oleh Lestari (2023) menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan RTE dalam pembelajaran IPS.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada peningkatan hasil belajar secara umum, bukan secara spesifik pada peningkatan pemahaman konsep sebagai bagian penting dalam ranah kognitif dasar. Kedua, belum banyak penelitian yang menerapkan model Rotating Trio Exchange pada materi kondisi geografis dan intraksi dengan bangsa asing dalam mata pelajaran IPS. Ketiga, belum ditemukan penelitian serupa yang dilakukan di MTs Mu'allimin NWDI Pancor Kabupaten Lombok Timur, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan guna memperkuat bukti empiris penerapan model RTE dalam konteks sekolah keagamaan tingkat MTs.

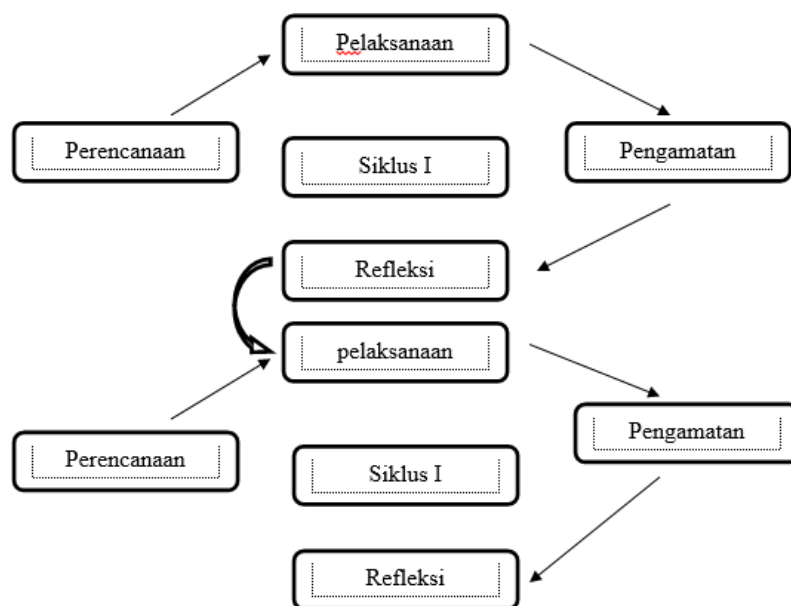
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan penerapan model Rotating Trio Exchange dalam pembelajaran IPS pada materi kondisi geografis dan intraksi dengan bangsa asing di kelas VIII, dan Meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model Rotating Trio Exchange pada semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026.

## **METODE**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang lebih dikenal dengan room action research. Menurut Susilo (2022: 1), penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah pembelajaran dikelasnya. Jenis penelitian yang menjelaskan baik proses maupun hasil, yang melakukan penelitian kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas pada penelitian ini yaitu model spiral yang dapat dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus dilaksanakan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Dan

setiap siklus di akhiri dengan tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. penelitian ini menggunakan dua siklus dengan model Kemmis dan Taggart dalam Prihantoro, (2019 : 58).



Gambar 1. Skema Penelitian (Kemmis dan Taggart dalam Prihantoro, (2019 : 58)

Model PTK Kemmis dan Taggart merupakan pengembangan dari model PTK versi Kurt Lewin. Model ini memiliki empat komponen, meliputi: 1) Perencanaan, yaitu, tahapan perancangan yang lahir dari ide dan gagasan dari peneliti untuk mencapai tujuan yang dibutuhkan. 2) aksi/tindakan, yaitu tahapan yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. 3) observasi, yaitu tahap dimana peneliti melakukan pengamatan sebagai bentuk tindakan dalam mengumpulkan data untuk mengetahui efektivitas tindakan yang telah dilakukan. 4) refleksi, yaitu tahapan analisis dan pengkajian terhadap hasil data yang diperoleh dari tindakan sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Pada tahap perencanaan peneliti bersama guru mata pelajaran menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), media pembelajaran, serta instrumen pengumpulan data seperti lembar observasi aktivitas siswa dan tes pemahaman konsep. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Rotating Trio Exchange (RTE), yaitu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerja sama kelompok kecil secara dinamis melalui rotasi anggota kelompok untuk bertukar informasi. Dalam model ini siswa dibagi ke dalam kelompok yang masing-masing terdiri dari tiga orang, kemudian berdiskusi mengenai materi yang diberikan sebelum melakukan rotasi anggota kelompok untuk saling bertukar informasi dan memperkuat pemahaman konsep secara kolaboratif.

Selama pelaksanaan tindakan, peneliti dan guru melakukan observasi terhadap aktivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi difokuskan pada indikator seperti keaktifan siswa dalam diskusi,

kemampuan bekerja sama, keberanian berpendapat, dan partisipasi dalam kegiatan kelompok. Hasil observasi dan tes belajar dianalisis pada tahap refleksi untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang dilakukan pada setiap siklus serta menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi lembar observasi, tes pemahaman konsep berupa soal uraian dan pilihan ganda, serta catatan lapangan untuk merekam temuan-temuan selama proses pembelajaran. Data penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan untuk menggambarkan perubahan aktivitas belajar siswa, sedangkan data kuantitatif dianalisis berdasarkan hasil tes pemahaman konsep untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditentukan dengan indikator apabila sekurang-kurangnya 75% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 dan menunjukkan peningkatan aktivitas belajar melalui keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok serta kemampuan memahami materi pelajaran.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **a. Kegiatan Pra Tindakan**

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan observasi awal atau pra-tindakan atau pre-test terhadap kegiatan pembelajaran IPS di kelas VIII MTs Mu'allimin NWDI Pancor untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami materi IPS sebelum diterapkan model pembelajaran Rotating Trio Exchange (RTE). Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa kegiatan belajar masih didominasi oleh metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif dan kurang antusias dalam proses pembelajaran. Hal ini berpengaruh terhadap rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil pre-test, dari 35 siswa diperoleh data bahwa sebanyak 20 siswa atau 57,14% memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75, sedangkan siswa yang memperoleh nilai tuntas hanya berjumlah 15 orang atau 42,86%. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum mampu memahami materi secara optimal, sehingga pembelajaran masih didominasi oleh aktivitas pasif, seperti mendengarkan penjelasan guru tanpa adanya interaksi, diskusi, atau kolaborasi antarsiswa. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered) seringkali membuat siswa kurang aktif sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar.

### **b. Hasil dan Tindakan Siklus I**

Pada siklus I, peneliti mulai menerapkan model Rotating Trio Exchange (RTE) melalui empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siswa dibagi menjadi kelompok kecil beranggotakan tiga orang untuk berdiskusi dan saling bertukar informasi mengenai materi kondisi geografis dan intraksi dengan bangsa asing.

Selama proses pembelajaran, terlihat bahwa sebagian siswa mulai berpartisipasi aktif dalam diskusi, meskipun masih ada yang pasif dan kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Hasil evaluasi akhir siklus I menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa dibandingkan dengan pra-tindakan.

Berdasarkan hasil tes, dari 35 siswa terdapat 23 siswa (65,71%) yang mencapai KKM, dan 12 siswa (34,29%) belum mencapai KKM. Dengan demikian, tingkat ketuntasan belajar siswa meningkat dari 42,86% menjadi 65,71%, atau terjadi peningkatan sebesar 22,85%.

Tabel. 1 Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Keterangan	Jumlah siswa	Persentase
Tuntas ( >75 )	23	65,71%
Tidak Tuntas ( <75 )	12	34,29%
Jumlah	35	100%

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Rotating Trio Exchange* mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa namun demikian, ketercapaian ini belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu minimal 75% siswa tuntas, sehingga tindakan dilanjutkan ke siklus II. Selama observasi siklus I, peneliti mencatat bahwa sebagian siswa masih pasif dalam diskusi, manajemen waktu diskusi belum optimal, dan masih ada siswa yang bergantung pada teman kelompoknya.

### c. Hasil dan Tindakan Siklus II

Refleksi hasil siklus I menjadi dasar penyempurnaan pembelajaran pada siklus II. Pada siklus ini, guru memperbaiki pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan petunjuk diskusi yang lebih jelas, membimbing setiap kelompok secara aktif, memberikan pertanyaan pemantik, serta memberi motivasi agar seluruh siswa aktif bertukar pendapat dalam kelompok dan memberi penghargaan kepada siswa yang aktif berdiskusi.

Pada akhir siklus II dilakukan evaluasi berupa tes pemahaman. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Dari 35 siswa, 28 siswa (80%) mencapai KKM, sedangkan 7 siswa (20%) belum tuntas.

Tabel. 2 Hasil Belajar Siswa Siklus II

Keterangan	Jumlah siswa	Persentase
Tuntas ( >75 )	28	80%
Tidak Tuntas ( <75 )	7	20%
Jumlah	35	100%

Hasil ini menunjukkan bahwa model *Rotating Trio Exchange* efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS. Aktivitas belajar siswa meningkat, terlihat dari meningkatnya keaktifan dalam diskusi, kemampuan menyampaikan pendapat, dan kerja sama antarsiswa dalam menyelesaikan tugas.

Jika dibandingkan secara keseluruhan, peningkatan hasil belajar siswa terlihat jelas dari pra-tindakan hingga siklus II. Pada tahap pra-tindakan, ketuntasan belajar hanya mencapai 42,86%. Setelah penerapan siklus I meningkat menjadi 65,71%, dan mencapai 80% pada siklus II. Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan tindakan pembelajaran, tetapi juga memperlihatkan perubahan sikap siswa dalam proses belajar, seperti meningkatnya keaktifan bertanya, kemampuan berpendapat, dan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sarfina Seprianti (2025) dan Ekawati (2018) yang menyatakan bahwa

model Rotating Trio Exchange mampu meningkatkan aktivitas belajar, hasil belajar, serta kemampuan berpikir kritis siswa melalui diskusi dan pertukaran informasi kolaboratif.

#### d. Perbandingan Tingkat ketuntasan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar yang signifikan dari pra-tindakan, siklus I, hingga siklus II. Penerapan model RTE terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa karena siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mengonstruksi pengetahuan melalui diskusi dan saling bertukar pendapat antar teman. Ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kolaboratif (Vygotsky dalam Trianto, 2017).

Tabel 3. Perbandingan tingkat ketuntasan

Keterangan	Tuntas (>75)	Tidak Tuntas (<75)	Persentase Tuntas
Pre-test	15	20	42,86%
Siklus I	23	12	65,71%
Siklus II	28	7	80%

Melalui rotasi kelompok, setiap siswa memiliki kesempatan untuk berbicara, bertukar informasi, dan menyampaikan pendapatnya. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Ekawati (2018) dan Rahayu (2021) yang menyatakan bahwa model RTE mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, rasa percaya diri, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sarfina Seprianti (2025) yang menunjukkan penurunan siswa tidak tuntas dari 56% menjadi 12% setelah menerapkan RTE. Selain itu, penelitian Mintarsih (2020) dan Widodo (2021) juga menunjukkan bahwa RTE meningkatkan pemahaman kognitif dan aktivitas belajar siswa secara signifikan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus mengenai penerapan model Rotating Trio Exchange (RTE) pada mata pelajaran IPS kelas VIII MTs Mu'allimin NWDI Pancor, dapat disimpulkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Pada tahap pra-tindakan, tingkat ketuntasan belajar siswa masih rendah, yaitu hanya 15 siswa (42,86%) yang mencapai KKM 75, sedangkan 20 siswa (57,14%) belum tuntas. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan, yaitu 23 siswa (65,71%), meskipun masih terdapat 12 siswa (34,29%) yang belum mencapai KKM. Hasil ini menunjukkan bahwa model RTE mulai memberikan dampak positif tetapi belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yaitu  $\geq 75\%$  siswa tuntas, sehingga dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan, di mana 28 siswa (80%) telah mencapai KKM dan hanya tersisa 7 siswa (20%) yang belum tuntas. Dengan capaian tersebut, indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi. Peningkatan hasil belajar dari pra-tindakan menuju siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa model RTE mampu menciptakan

suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar informasi, menyampaikan pendapat, dan menguatkan pemahaman konsep melalui diskusi terstruktur.

Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan model RTE juga berdampak positif terhadap aktivitas dan sikap belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi, berani menyampaikan pendapat, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Rotating Trio Exchange tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial dan keterampilan komunikasi mereka. Oleh karena itu, model RTE layak direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran inovatif dalam mata pelajaran IPS di tingkat SMP/MTs.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aini, M., Ali, L. U., & Suhirman, S. (2023). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Problem Based Learning (PBL) Pada Materi Elastisitas Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis. *CAHAYA: Journal of Research on Science Education*, 1(2), 73–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.70115/cahaya.v1i2.73>
- Ali, L. U., Suranto, S., & Indrowati, M. (2025). Model Problem Based Contextual Learning (PBCL) Bermuatan Etnosains untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa. In A. Malik (Ed.), *CV Eureka Media Aksara* (1st ed.). Eureka Media Aksara. <https://repository.penerbiteitureka.com/publications/620370/>
- Ali, L. U., Suranto, S., Indrowati, M., & Suhirman. (2026). A meta-analysis of the effectiveness of problem-based learning on science literacy. In Maila D.H. Rahiem (Ed.), *Towards Resilient Societies: The Synergy of Religion, Education, Health, Science, and Technology* (1st ed., Vol. 1, Issue 1). Taylor & Francis. <https://doi.org/10.1201/9781003645542-44>
- Ekawati, S. (2018). Model Pembelajaran RTE untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 167–184.
- Ekawati, S. 2018. Penggunaan Model Pembelajarann Kooperatif Tipe Rotation Trio Exchange untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Pada Topik Persamaan Dasar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2 (1), 167-184.
- Mahmudi, I., Athoillah, M. Z., Wicaksono, E. B., & Kusuma, A. R. 2022. Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2 (9), 3507-3514.
- Mintarsih, M. 2020. Penerapan Metode Rotation Trio Exchange Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Sinektik*, 51-59.
- Nurhayati, L. (2020). Efektivitas pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPS. *Jurnal Pendidikan IPS*, 8(1), 35–46.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. 2019. Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9 (1), 49-60.
- Rahayu, S. (2021). Strategi RTE dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar. *Pesat Journal*, 6(6), 50–56.

- Ramdiah, S., & Adawiyah, R. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Rotation Trio Exchange Terhadap Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa. *Jurnal Analisa*, 7 (1), 1-8.
- Sarfina Seprianti, S., et al. (2025). Penerapan Model Rotation Trio Exchange untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *JERKIN*, 3(4), 2120–2126.
- Sudjana, N. (2019). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2019 *Metode Penelitian Pendidikan ( Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Bandung : Alfabeta.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. 2022. *Penelitian Tindakan Kelas .media media nusa creative ( MNC Publishing)*.
- Utami, T., Rusdi., & Agustina, R. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Rotation Trio Exchange untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas VIII di SMP Negeri kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah*, 3 (1).
- Wandira, A., Bahtiar, Ali, L. U., & Septiana, Y. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika Berbantuan Phet Berbasis Inkuiri Pada Materi Usaha Dan Energi Kelas X SMA Negeri 1 Gerung Lombok Barat. *CAHAYA: Journal of Research on Science Education*, 1(1), 23–38. <https://ejournal.ahs-edu.org/index.php/cahaya/article/view/34>
- Wulandari, T., & Marlina. (2022). Pengaruh Model Rotating Trio Exchange terhadap Keaktifan Belajar. *JUPIIS*, 14(2), 189–195.
- Yuliana, S., & Hartati, T. (2021). Penerapan model Rotating Trio Exchange untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 12(2), 145–153.